

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia, antara lain adanya bentuk kerjasama dalam dunia usaha dan persaingan dalam dunia usaha (Anjarsari, 2014). Untuk menghadapi era globalisasi, Indonesia membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yang tinggi dalam menghadapi global saat ini dan masa depan perkembangan ekonomi (Alwi, 2017). Salah satu tempat untuk membentuk keahlian profesional adalah Sekolah SMK (Priambodo & Arifin, 2019). Sekolah kejuruan adalah satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan diri peserta didik untuk dapat bekerja sesuai kompetensinya (UU No. 20 Tahun 2003) (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Melihat fenomena yang ada, pemerintah mengeluarkan Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri (Andi Faisal Naharudin, 2018).

Masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia adalah kualitas pendidikan yang masih rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019). Berdasarkan data dari *Global Human Capital* Laporan (*World Economic Forum* 2018), pada pilar ke-6 keterampilan, Indonesia berada di peringkat 62 dari 140 negara (Xu et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia kurang kompetitif di pasar global (Leonard, 2016). SMK mengalami beberapa kendala dalam upaya mencapai tujuan pendidikan kejuruan (Priambodo & Arifin, 2019). Kendala yang dihadapi SMK antara lain lemahnya kerjasama/sinergi antar SMK (Hamid et al., 2018), Sekolah dan dunia usaha/industri, sering terjadi ketidaksesuaian antara teori yang didapat dengan proses praktek dengan kondisi dunia kerja (Raharjo, 2013). Selain itu, tantangan yang dihadapi SMK adalah keterbatasan peralatan, praktik yang rendah biaya, dan lingkungan belajar yang belum sejalan dengan lingkungan industri/bisnis

(Amalia & Tohirin, 2019). Pendidikan kejuruan memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi lulusan yang berkualitas, produktif, dan siap kerja (Iriani & Soeharto, 2015), Oleh karena itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan sektor bisnis dan industri, sehingga nantinya ketika peserta didik sudah menyelesaikan studi, dapat langsung bekerja dan tidak menganggur (Djafar et al., 2014).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dari pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang tertentu (Ningsih, 2015). Masalah utama dalam pelaksanaannya pendidikan kejuruan di Indonesia adalah tingginya jumlah pengangguran. Berdasarkan Biro Pusat Indonesia Statistik Februari 2019, jenjang pengangguran SMK di Indonesia adalah tertinggi dengan jumlah 8,63% (Mustikawanto et al., 2019). Pada tahun 2020, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan jumlah pengangguran tertinggi dibandingkan dengan pendidikan lainnya yaitu 8,49% (Anggriawan, 2019). Tingginya angka pengangguran di daerah dan tingkat nasional menunjukkan bahwa tidak ada korelasi apapun antara lowongan pekerjaan dengan jumlah lulusan SMK. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Indonesia harus mengoptimalkan peran sekolah, terutama SMK yang merupakan salah satu lembaga formal yang terencana, terprogram, dan sistematis (Kamdi, 2019). Untuk itu SMK perlu memberikan program pelatihan kerja di dunia industri untuk membentuk tenaga profesional, produktif, potensial dan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam *hard skill* maupun *soft skill* (Yoto, 2016).

Program praktik industri yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman kerja langsung di industri yang sebenarnya (Aferi, 2019). Praktek Kerja Industri merupakan program sekolah yang menggabungkan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan di perusahaan melalui pengalaman kerja di tempat kerja untuk mencapai tingkat keahlian profesional (Pratiwi et al., 2017). Menurut Bukit (2014) praktik kerja industri adalah bentuk kegiatan praktek kerja nyata yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik. Direktorat Vokasi Pelatihan implementasi kurikulum SMK 2013 (2018) menyatakan bahwa Praktek Kerja Industri (Prakerin) memberikan penerapan, pematangan dan peningkatan kompetensi. Di dalam pelaksanaan Praktek Kerja

Industri di sini juga melibatkan praktisi ahli yang berpengalaman di bidangnya memberikan penguatan pembelajaran dengan pendampingan peserta didik saat melakukan praktek kerja lapangan (Tifa, 2016).

Namun, realitasnya Prakerin tidak sesuai dengan harapan dan tujuan awal yang tidak bisa benar-benar dicapai karena beberapa masalah seperti ketidaksesuaian antara materi pembelajaran di sekolah dan praktik nyata di tempat kerja (Areli et al., 2020). Jumlahnya terbatas dari kedua tempat di mana peserta didik akan mengambil program Praktek Kerja Industri dan para pembimbing di tempat kerja dan di sekolah (Kamdi, 2019). Apalagi kegagalan itu terjadi karena kurangnya pelatihan yang diterima oleh siswa, pihak sekolah, dan industri; meskipun pelatihan telah diselenggarakan oleh sekolah, materi dan presentasi masih belum cukup. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemahaman peserta didik tentang apa yang harus dicapai dalam bisnis dan dunia industri ketika peserta didik akhirnya harus masuk di dalamnya. Selain itu, masalah lain dalam program ini adalah bahwa pihak industri kurang sosialisasi dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penjelasan di atas memperkuat bahwa Prakerin merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja yang memadukan kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan belajar melalui bekerja secara langsung di lapangan serta suasana yang nyata dan relevan di dunia kerja/ industri. Prakerin juga merupakan kegiatan yang wajib ditempuh bagi siswa SMK dan bagian dari PSM (Aferi, 2019).

Beberapa dari hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan prakerin di SMK menghadapi berbagai permasalahan (Pratiwi et al., 2017). Menurut Agrawal (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar negara maju di Asia, seperti Afganistan, Bangladesh, India, dan Pakistan, menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan vokasi masih belum optimal. Meskipun pemerintah negara-negara tersebut belakangan ini lebih memperhatikan sektor tersebut, hasilnya kurang memuaskan. Di Indonesia, permasalahan yang terjadi adalah (1) *Link and match* belum bermanfaat, (2) VHS kesulitan mencari mitra usaha/industri, (3) Tidak ada dasar hukum yang mengikat

agar usaha/industri bermitra dengan VHS, (4) dunia usaha/industri merasa terganggu dengan keberadaan peserta didik/guru SMK, (5) Dunia usaha/industri khawatir mesin/peralatan rusak, dan bahan latihan terbuang percuma, (6) *Link and match* masih formalitas, jarang ditindaklanjuti, (7) Guru pengawas dari industri tidak memiliki kemampuan pedagogik, dan (8) peserta prakerin lambat beradaptasi dengan budaya kerja dunia usaha/industri (Juliyanti, 2013).

Salah satu sekolah SMK Bina Nusantara di Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program Prakerin. Program prakerin diintegrasikan ke dalam kurikulum SMK Bina Nusantara, agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan DU/DI. SMK Bina Nusantara melaksanakan program Prakerin setiap tahun ajaran. Sehingga kegiatan tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar rutin, kegiatan Prakerin dilaksanakan diakhir semester kedua. Peserta didik mengikuti program Prakerin di SMK Bina Nusantara pada siswa yang duduk di kelas XI setiap program keahlian. Dari hasil studi pendahuluan observasi dan wawancara pada bulan Januari 2023 melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan wakil humas bahwa dampak pelaksanaan prakerin selama ini sangat sedikit perkembangan dan kemajuan untuk sekolah. Selain itu, permasalahan yang dihadapi dari lapangan prakerin antara lain: 1) Ketidakpercayaan DU/DI pada kompetensi karya peserta didik membuat DU/DI berpikir bahwa kehadiran peserta didik dalam prakerin masih menjadi beban, 2) kurangnya penjelasan dan bimbingan yang diberikan oleh DU/DI kepada peserta Prakerin, 3) kekurangan pembekalan sebelum Prakerin yang diperoleh siswa di SMK Bina Nusantara, 4) hubungan sosial dan komunikasi antara peserta prakerin dan instruktur DU/DI tidak dilakukan dengan baik, dan 5) kurangnya kesiapan kerja yang dimiliki oleh peserta didik. Dari sekolah sendiri merasakan bahwa banyaknya permasalahan yang terjadi karena faktor-faktor berikut: 1) sarana dan prasarana di sekolah masih kurang dan tidak memadai; 2) budaya kerja dan disiplin yang diterapkan oleh peserta didik belum optimal; 3) kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan; 4) kurangnya lulusan yang cocok yang dihasilkan oleh SMK dengan permintaan dari tenaga kerja; 5) belum pernah dilakukan evaluasi dalam pelaksanaan

praktik kerja industri program di SMK. Ini menunjukkan indikasi bahwa masih ada kekurangan dalam pelaksanaan tersebut. Dalam menghadapi permasalahan yang ada, perlu adanya evaluasi program untuk menunjukkan bahwa pentingnya program prakerin dalam lingkungan pembelajaran di SMK.

SMK Bina Nusantara Bogor memiliki tiga jurusan dalam melibatkan prakerin, yaitu: jurusan perbankan syariah, bisnis dan manajemen, dan pariwisata. Ketiga jurusan yang ada di SMK tersebut setelah dikonfirmasi melalui wawancara dengan kepala sekolah bahwa prakerin yang dilaksanakan pada ketiga jurusan tersebut belum dilakukan evaluasi program. Sehingga kelemahan dan kelebihan dari program prakerin pada peserta didik yang berada pada masing-masing jurusan di SMK Bina Nusantara belum diketahui yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi ke depannya. Selain itu, pihak sekolah berharap bahwa dengan adanya evaluasi pada program prakerin dapat memberikan informasi dari ketiga jurusan tersebut untuk dijadikan rekomendasi hasil akhir bahwa dari ketiga jurusan yang terdiri dari prakerin pada jurusan perbankan syariah, bisnis dan manajemen, dan pariwisata. Salah satunya dapat menjadi program jurusan yang sesuai dengan kebutuhan di SMK Bina Nusantara Bogor.

Adapun lulusan dari siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di SMK Bina Nusantara yang sesuai dengan bidang jurusannya sudah memiliki tempat bekerja sesuai dengan bidang yang diambilnya di SMK. Seperti halnya, siswa yang sudah bekerja di perbankan syariah swasta serta bekerja dalam ruang lingkup tata kelola perkantoran. Hasil observasi di lapangan melalui wawancara pada lulusan SMK Bina Nusantara yang sudah bekerja memiliki rasa bangga karena pekerjaan yang diharapkan memiliki kesesuaian dengan bidang jurusan di sekolah. Sebagian besar atau sekitar 65% lulusan sudah memiliki pekerjaan yang diharapkan dengan jurusan yang sesuai. Oleh karena itu, semakin meyakinkan bahwa lulusan dari SMK Bina Nusantara dapat berkompetensi dalam dunia pekerjaan sebagai suatu dampak dari lulusan yang dihasilkan melalui pembelajaran yang dilalui di SMK.

Evaluasi terhadap program perlu dilakukan untuk menentukan sejauh mana program tersebut sukses dilakukan dengan kekurangannya yang ada, yang dapat

ditingkatkan dalam pelaksanaan selanjutnya (Guyadeen & Seasons, 2018). Kegiatan evaluasi ini dilakukan terhadap program prakerin, untuk mendukung dihasilkannya lulusan yang benar-benar siap dan mampu bersaing dalam dunia usaha dan industri (Iriani & Soeharto, 2015). Oleh karena itu, dalam hal ini evaluasi program harus menghasilkan solusi dan perbaikan dalam penerapannya untuk masa yang akan datang. Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang lebih dalam tentang evaluasi pelaksanaan program praktik kerja industri di SMK.

Dalam pelaksanaan evaluasi program, banyak jenis dan metode yang dapat digunakan, salah satunya yaitu Model Evaluasi CIPP yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model tersebut memiliki konsep evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam pada tahun 1965 (Oktarina, 2016). Menurut Zhang (2015) model CIPP dirancang untuk memandu evaluasi secara sistematis dan pemangku kepentingan dan mengajukan pertanyaan yang relevan dan melakukan penilaian. Menurut Hakan (2019) model evaluasi CIPP juga memiliki beberapa kelemahan seperti membutuhkan lebih banyak waktu atau sumber daya. Kelebihan lain dari model CIPP pada dasarnya berfungsi terhadap empat jenis keputusan 1) perencanaan keputusan yang dapat mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan khusus; 2) keputusan dalam pembuatan struktur, menentukan apakah sumber daya tersedia, pertimbangkan strategi dan program alternatif; 3) implementasi keputusan, bagaimana menerapkan rencana awal, yang ada terhadap ancaman keputusan, apakah diperlukan revisi, dapatkah prosedur dipantau, dikendalikan, dan ditingkatkan; 4) penyaringan keputusan yang menentukan, hasil apa yang dicapai, apa harus dilakukan dengan program yang telah berjalan (Muryadi, 2017).

Penelitian ini akan menggunakan model evaluasi CIPPO yang merupakan adaptasi dari konsep evaluasi model Stufflebeam, merupakan model evaluasi yang dimodifikasi dari model CIPP, yang terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Perbedaan pada model CIPPO adalah adanya penambahan tahapan yaitu *Outcomes*. Keunikan dari model CIPP adalah bahwa setiap jenisnya meliputi perencanaan dan pelaksanaan program. Model evaluasi CIPPO (context, input, process, product, dan

outcomes) diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil kolaborasi antara institusi pendidikan vokasi dengan industri. Sehingga, penelitian ini diarahkan untuk dapat menganalisis komponen-komponen kebutuhan optimalisasi model evaluasi CIPPO menurut perspektif di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Bina Nusantara yang ada di Kabupaten Bogor. Bidang SMK yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini, yaitu: Perbankan Syariah, Bisnis dan Manajemen, dan Pariwisata. Menurut Mahmudi, Ihwan (2011) Keunikan dari model CIPP adalah bahwa setiap jenis evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan yang melibatkan perencanaan dan pengoperasian program. Hal ini menjadi salah satu dasar pemilihan model evaluasi CIPPO dalam penelitian ini.

Pada komponen outcome yang ditambahkan memiliki tujuan yang menjadi sorotan untuk mengetahui dampak program prakerin bagi lulusan yang sudah bekerja. Harapannya dengan melihat komponen tambahan outcome ini dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi bagi peserta program. Sehingga komponen evaluasi outcome yang dimaksudkan dapat secara khusus mengukur dan menilai secara detail dari perubahan perilaku siswa yang telah melakukan prakerin dengan siswa yang tidak melaksanakan prakerin. Sehingga akhirnya dapat diketahui perbandingan antara perilaku ditempat kerja pada siswa yang mengikuti program prakerin dengan yang tidak melaksanakan program prakerin yang ditinjau berdasarkan pada komponen evaluasi outcome.

Terdapat hasil penelitian yang masih tidaksesuai atau terjadi GAP antara hasil penelitian tersebut yaitu Matusovich (2019) yang menyatakan bahwa praktek kerja industri adalah penting bagi peserta didik di SMK dengan mencatat tiga manfaat kerja praktek yaitu memungkinkan penemuan karir, memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan karir dan membantu siswa dengan pekerjaan penuh waktu. Namun, hasil penelitian dari Handayani (2019) mengungkapkan bahwa beberapa program vokasi terkadang tidak mencapai target secara maksimal. Selain itu, peserta yang telah menyelesaikan program prakerin tidak langsung untuk dapat bekerja. Tidak semua lulusan yang mengikuti program prakerin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang kejuruan yang ditempuh. Penelitian lain dari

Widayanto (2021) mengungkapkan juga bahwa pada aspek outcome, persentase tingkat penyerapan lulusan di sektor bisnis dan sektor industri adalah 37%. Keterserapan ini menunjukkan perlunya ditinjau kembali aspek outcome dengan baik. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa temuan tersebut diarahkan pada outcome lulusan yang masih bermasalah. Sehingga penelitian berikutnya akan fokus pada outcome lulusan prakerin SMK untuk dievaluasi. Fokus lainnya juga dengan menambahkan variabel kesiapan kerja peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dievaluasi. Hal ini dilakukan karena belum banyak yang meninjau kesiapan kerja peserta didik berdasarkan tiga ranah dalam Taksonomi Bloom.

Mengikuti road map penelitian yang sebelumnya dilakukan pada topik prakerin yang sering dilakukan penelitian dengan model evaluasi. Saat ini, prakerin yang menjadi bahan kajian difokuskan pada SMK Bina Nusantara sebagai salah satu SMK yang berada pada perbatasan antara wilayah Kabupaten Tangerang dengan Kabupaten Bogor. Sehingga menjadi hal yang baru dalam kajian evaluasi prakerin di SMK pedalaman tersebut. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK tersebut menyebutkan bahwa selama ini, pelaksanaan prakerin hanya dilaksanakan saja. Namun, secara evaluasi lebih mendalam belum pernah dilakukan untuk meninjau kembali program prakerin pada beberapa bidang keahlian yang berada di SMK Bina Nusantara.

Mengacu pada uraian di atas, maka salah satu hal yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran adalah melakukan evaluasi. Jika suatu program tidak dievaluasi maka tidak akan diketahui bagaimana dan seberapa baik program tersebut telah terlaksana. Untuk itu program Praktik Kerja Industri di SMK perlu dievaluasi agar dapat dilakukan pembenahan pada pelaksanaannya yang dilakukan secara berkelanjutan. Beberapa evaluasi tentang prakerin telah dilakukan. Namun penelitian tentang evaluasi prakerin kompetensi keahlian pada teknik industri di SMK Bina Nusantara Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor belum pernah dilakukan. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat keberhasilan

program prakerin yang diterapkan pada SMK Bina Nusantara Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor dengan menggunakan model evaluasi CIPPO.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut ini:

1. Kualitas pendidikan yang masih rendah;
2. Sumber daya manusia Indonesia kurang kompetitif di pasar global;
3. Lemahnya kerjasama/sinergi antar SMK, Sekolah dan dunia usaha/industri, sering terjadi ketidaksesuaian antara teori yang didapat dengan proses praktek;
4. Tingginya jumlah pengangguran, ketidaksesuaian antara materi pembelajaran di sekolah dan praktik nyata di tempat kerja;
5. Belum pernah dilakukan evaluasi dalam pelaksanaan praktik kerja industri program di SMK Bina Nusantara Bogor.

C. Perumusan Masalah

Dari hasil penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah, perumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi komponen konteks (*context*) ditinjau dari kebijakan program prakerin yang ada di SMK Bina Nusantara Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana kondisi komponen masukan (*input*) ditinjau dari pelaksanaan kegiatan Prakerin berkaitan dengan kesiapan peserta dan sarana prasarana pada kompetensi teknik industri di SMK Bina Nusantara Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana kondisi komponen proses (*process*) ditinjau dari keterlibatan/partisipasi siswa dan kinerja guru pada pelaksanaan kegiatan kerja di industri?
4. Bagaimana kondisi komponen hasil (*product*) ditinjau dari kesiapan kerja siswa setelah pelaksanaan kegiatan Prakerin?
5. Apakah terjadi beda rerata kinerja secara signifikan antara siswa yang telah mengikuti program prakerin di tempat kerja dengan siswa yang tidak mengikuti program prakerin yang ditinjau pada komponen dampak (*outcome*)?

D. Tujuan Penelitian

Uraian dari beberapa rumusan permasalahan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Diketahui bagaimana kondisi komponen konteks (*context*) ditinjau dari kebijakan program prakerin yang ada di SMK Bina Nusantara Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor.
2. Diketahui bagaimana kondisi komponen masukan (*input*) ditinjau dari pelaksanaan kegiatan Prakerin berkaitan dengan kesiapan peserta dan sarana prasarana pada kompetensi teknik industri di SMK Bina Nusantara Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor.
3. Diketahui bagaimana kondisi komponen proses (*process*) ditinjau dari keterlibatan/partisipasi siswa dan kinerja guru pada pelaksanaan kegiatan kerja di industri.
4. Diketahui bagaimana kondisi komponen hasil (*product*) ditinjau dari kesiapan kerja siswa setelah pelaksanaan kegiatan Prakerin.
5. Terjadi beda rerata kinerja secara signifikan antara siswa yang telah mengikuti program prakerin di tempat kerja dengan siswa yang tidak mengikuti program prakerin yang ditinjau pada komponen dampak (*outcome*).

E. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui kedudukan penelitian yang akan dilakukan ini diantara penelitian yang lainnya, maka perlu dibahas penelitian relevan dengan variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Aferi, 2019) mengenai evaluasi program praktik kerja industri penting untuk dilakukan sehingga hasilnya diketahui bahwa program tersebut memberikan manfaat pada siswa. Hal ini tidak sama dengan penelitian dari Pratiwi et al. (2017) mengenai hasil evaluasi program yang dilakukan menunjukkan bahwa praktek kerja industri memberikan beban baru untuk pihak industri, tetapi hasilnya tidak terlalu berpengaruh pada kompetensi siswa. Penelitian lain dari Fierro dan Christie (2017) memperkuat bahwa evaluasi program memberikan fungsi yang sangat penting untuk mengetahui suatu program tersebut berhasil atau tidak. Penelitian lain dari Ramadhan

et al. (2014) penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Kedungwuni yang berada di pedesaan, kerja samanya dengan DU/DI dan model pendidikan sistem ganda yang digunakan dalam prakerin. Hasil temuannya menunjukkan bahwa tiga aspek tahapan yaitu persiapan prakerin, pelaksanaan prakerin dan evaluasi. model kerja sama yang terjalin dengan DU/DI berupa MoU, model prakerin berupa model block release karena siswa bisa konsentrasi terhadap kegiatan prakerin. Saran bagi sekolah agar terus mempertahankan kerja sama dengan sebaik-baiknya karena sudah berjalan dengan sangat baik dan nilai prakerin semestinya dicantumkan di ijasah dan adanya kolom nilai pada raport.

Penelitian dari Juri et al. (2022) pada evaluasi program PKL di SMK 2 Padang pada kelas XI desain pemodelan dan informasi bangunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program PKL SMK adalah 79,09% masih dalam kategori cukup, dan perlu diperbaiki dari berbagai aspek sehingga bisa tercapainya tujuan dari PKL sebagai praktek kerja industri tercapai. Penelitian beirkutnya dari Edi et al. (2017) dilakukan evaluasi program pada pengembangan standar pelaksanaan prakerin di tiga SMK yang berada di wilayah Surakarta. Dilakukan pada kelas teknik pemesinan, di mana hasil temuannya menunjukkan bahwa prakerin pada umumnya belum pernah dilakukan evaluasi khusus secara program. Namun, dapat berpengaruh pada hasil secara prosedur bahwa pengembangan standar pelaksanaan di tiga SMK pada kelas teknik pemesinan belum memadai. Penelitian relevan lainnya dari Firdaus dan Anriani, 2022) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan prakerin yang dilakukan evaluasi program bahwasannya dengan model pendekatan CIPP diperoleh rata-rata hasil penelitian sebesar 36,25 % hal ini menunjukkan kategori tidak baik. sehingga, perlu adanya perubahan pola pikir pada peserta didik, bahwa prakerin bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban sekolah, lebih dari itu merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi dan mencari pengalaman sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Penelitian dari Vokasi et al. (2018) merekomendasikan bahwa sekolah yang melaksanakan prakern diharapkan dapat memberi penilaian panduan yang jelas untuk industri, agar ada standar umum penilaian antar industri. Hasil penelitian dari (Padang, 2019) juga merekomendasikan bahwa model CIPP yang digunakan masih perlu perbaikan di segala aspek komponen. Hasil penelitian dari Anggriawan (2019) merekomendasikan bahwa CIPP yang digunakan dalam evaluasi program masih perlu perbaikan pada komponen input dan proses. Hasil temuan lain dari penelitian Holisoh et al. (2022) yang menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan prakerin dengan menggunakan pendekatan *Goal Oriented Evaluation Model* pada kelas Akuntansi Keuangan dan Lembaga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program praktik kerja industri sudah dilaksanakan dengan baik, tujuan-tujuan pelaksanaan praktik kerja industri menurut Permendikbud 50 tahun 2020 sudah tercapai dengan baik, tetapi butuh beberapa perbaikan agar praktik kerja industri di sekolah SMK yang berada di pedalaman tersebut dapat menjadi lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

F. *State of the Art*

Berbagai hasil temuan dan rekomendasi dari penelitian sebelumnya ditindaklanjuti untuk menemukan keterbaruan atau *novelty* pada penelitian yang akan dilakukan. Hasil analisis dari berbagai kajian artikel mengenai penelitian evaluasi program teknik industri pada SMK sudah banyak dilakukan diperkotaan, namun yang membedakannya hanya pada wilayah di tingkat Kabupaten yang belum banyak dilakukan lebih mendalam, dari hasil penelitian Aferi (2019) melakukan penelitian dengan evaluasi program yang menjadi hal penting untuk suatu program di tingkat SMK. Hal tersebut menjadi sebuah rekomendasi untuk menindaklanjuti penelitian dengan evaluasi program. Penelitian lain dari Areli et al. (2020) memperkuat bahwa untuk selama ini prakerin banyak dilakukan di sekolah SMK, namun pada kenyataannya program tersebut belum banyak dilakukan evaluasi, kondisi evaluasi hanya sebatas penilaian saja oleh sekolah tersebut secara mandiri. Selanjutnya, penelitian dari Jamilah et al. (2019) merekomendasikan bahwa evaluasi prakerin penting untuk dilakukan khususnya pada sekolah SMK yang berada di wilayah-

wilayah pedalaman. Sehingga hal ini akan menarik dikaji kembali lebih mendalam mengenai evaluasi program teknik industri pada sekolah SMK.

Ketidaksesuaian diketahui dari penelitian Matusovich (2019) yang menyatakan bahwa praktek kerja industri adalah penting bagi peserta didik di SMK dengan mencatat tiga manfaat kerja praktek yaitu memungkinkan penemuan karir, memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan karir dan membantu siswa dengan pekerjaan penuh waktu. Manfaat dari praktik kerja ini akan diperoleh jika peserta didik memiliki rasa percaya diri dan mampu memaksimalkan praktik kerja sebagai upaya menambah pengalaman bekerja di dunia industri. Namun, hasil penelitian dari Handayani (2019) yang mengungkapkan bahwa beberapa program vokasi terkadang tidak mencapai target secara maksimal. Selain itu, peserta yang telah menyelesaikan program prakerin tidak langsung untuk dapat bekerja. Tidak semua lulusan yang mengikuti program prakerin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang kejuruan yang ditempuh. Hal demikian menjadi salah satu permasalahan yang perlu dikaji kembali pada program prakerin di SMK. Sehingga hal ini menjadi dasar diajukannya penelitian berkaitan dengan praktek kerja industri di SMK. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan ini menambahkan variabel kesiapan kerja yang dapat disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan secara nyata dan langsung oleh dunia industri khususnya bagi peserta didik SMK. Dari kompetensi yang dibutuhkan dapat dikategorikan dan dibagi menjadi variabel kesiapan kerja dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dilakukan karena belum banyak yang meninjau kesiapan kerja peserta didik berdasarkan tiga ranah dalam Taksonomi Bloom.

Penggunaan model evaluasi menjadi perhatian dalam penelitian ini, memilih model CIPPO dalam penelitian evaluasi ini yang merupakan model evaluasi yang dimodifikasi dari model CIPP yang terdiri dari Context, Input, Proses dan Produk. Bedanya di model CIPPO adalah bahwa ada tahapan tambahan, yaitu Outcome. Menurut Ihwan (2011) Keunikan dari model CIPP adalah bahwa setiap jenis evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan yang melibatkan perencanaan dan pengoperasian program. Hal ini menjadi salah satu dasar pemilihan model CIPPO

dalam penelitian ini. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat keberhasilan program prakerin yang diterapkan pada SMK dengan menggunakan model evaluasi CIPPO.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian evaluasi program teknik industri pada sekolah SMK Bina Nusantara Kabupaten Bogor yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah pengetahuan dalam bidang evaluasi program. Terutama dalam mendorong perbaikan dalam tiap tahap pelaksanaan pada program prakerin di SMK Bina Nusantara di Kabupaten Bogor.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang evaluasi program teknik industri pada sekolah SMK dan dampak penggunaannya di masyarakat khususnya sekolah formal SMK.

b. Bagi Lembaga Sekolah Tingkat SMK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dalam memberikan keputusan, pertimbangan, dan rekomendasi sebagai hasil evaluasi dari suatu program. Sehingga, program prakerin yang dievaluasi secara umum dapat dilanjutkan, diperbaiki ataupun ditiadakan.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti dapat mengembangkan lebih mendalam lagi kajian evaluasi program teknik industri pada sekolah SMK.